OC = 900000378 SUK, PRES

SEKRETARIAT NEGARA

KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.167/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO KEPADA IKATAN PENERBIT INDONESIA (IKAPI) DI ISTANA BOGOR, 26 PEBRUARI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Sebelum beberapa saat jang lalu saja berdiri untuk menudju kemicrophone, saja berbisik kepada istri saja, aduh tjapèk! Memang saja tjapèk, Saudara-Saudara. Dari pagi bekerdja. Tadi disini mengadakan pertemuan dengan 250 Alim Ulama. Kemudian mengadakan pembitjaraa dengan special emissary dari Presiden Marcos, Philipina, jaitu Duta Besar Farolan.

Sekarang saja berhadapan dengan Saudara-Saudara, dan diminta untuk memberi amanat.

Pak Achmadi tadi mengemukakan hal revolusi kita. Dan harapan-harapannja agar supaja IKAPI benar-benar mendjadi pembantu dalam revolusi kita jang oleh Ketua IKAPI, Saudara Hutauruk dikatakan, satu revolusi jang maha hebat.

Memang revolusi kita adalah revolusi jang maha hebat. Jang terus berdjalan bergelombang naik, turun, berpasang naik, berpasang surut, laksana samudra jang dahsjat jang berdjalan berpuluh-puluh tahun. Revolusi kita jang selalu kukatakan Pantjamuka, bahkan satu revolusi jang ber-anekamuka. Satu revolusi jang lebih besar daripada revolusi-revolusi lain didalam sedjarah manusia. Satu revolusi jang berulang-ulang saja katakan, a summing up of many revolutions in one generation. A summing up of many revolutions in one generation. Malahan satu revolusi jang saja namakan, a telescoped revolution. Ada wartawan disini? Wartawan? Ada? Wartawan lagi bikin salah. Apa saja punja utjapan di Istana Negara itu kurang djelas? Telescoped revolution. Bukan sekadar telescope revolution, tetapi a — Tumakaka? —, telescoped revolution. Satu revolusi jang menonton kemuka, laksana dengan kekker, kataku. Telescope jaitu kèkker. Satu revolusi jang melaksanakan jang dekat, jang agak djauh, jang lebih djauh, jang paling djauh, laksana melihat through a telescope.

Nah, revolusi jang demikian ini Saudara-Saudara, jang sedang bergelora ditanah air kita, Revolusi jang demikian ini sedang bergelora didalam kalbunja dan didalam segala tindakan-tindakannja bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, Revolusi jang demikian inilah jang njala apinja dilihat oleh seluruh bangsa dimuka bumi ini. Revolusi inilah jang dentam geloranja didengarkan oleh semua umat manusia tersebar dilima benua melintasi tudju samudra. Telescoped revolution. Summing up of many revolutions in one generation. Revolusi Pantjamuka, bahkan aku berkata, Anekamuka. Ja revolusi nasional, a national revolution. Ja politik, political revolution. Ja ekonomis, economic revolution. Is it economic revolution or economical revolution, Cindy?

Economic. But it

Economic. But it is political, why?..... O.K.

National revolution, political revolution as well, economic revolution as well and cultural revolution as well. Dan djuga revolusi untuk membuat manusia baru, manusia Indonesia baru, new Indonesian men. Of course also new Indonesian women. A new kind of Indonesian men, a new kind of Indonesian women.

Dus revolusi jang demikian ini bukan sekadar revolusi jang mengenai materi, bukan sadja satu revolusi jang mengenai fisik, bukan sadja revolusi jang mengenai barang-barang djasmaniah, tetapi djuga satu revolusi jang mengenai rochaniah. Sebab membuat a new Indonesian man, a new Indonesian woman, itu mengenai djiwa, mengenai badan, mengenai segala-galanja.

Demikian pula didalam bagian-bagian jang lain daripada revolusi kita ini, bagian nasionalnja. Kalau kita punja semangat tidak berkobar-kobar dengan api kemerdekaan, api ketjintaan tanah air, api kesatuan Indonesia, etc., etc., bagaimana kita bisa menjelesaikan kita punja national revolution.

Revolusi jang kedua, political revolution; untuk menanam disini benar-benar satu sistim demokrasi, jang tulen demokrasi, jaitu demokrasi Indonesia. Bagaimana kita bisa laksanakan itu djikalau kita tidak punja djiwa demokrasi jang ditanamkan didalam kita punja kalbu ini, benar-benar djiwa demokrasi jang setulèn-tulènnja, dan jang berkobar-kobar menjala-njala didalam dalanja tiap-tiap manusia Indonesia.

Masjarakat jang adil dan makmur, economic revolution. Bagaimana itu kita bisa laksanakan, kalau kita punja djiwa, kita punja semangat, kita punja thinking, kita punja tjara berfikir, bukan berfikir sosialistis, masih berfikir liberal? Masjarakat jang adil dan makmur tak dapat diselenggarakan dengan satu masjarakat atau manusia-manusia jang masih berfikir liberal.

Cultural revolution. Demikian pula, bagaimana kita bisa menjelenggarakan cultural revolution kalau manusia Indonesia belum betul-betul berdjiwa kultur Indonesia dan masih sadja berdjiwa kultur djiplakan dari luar? Apalagi manusia Indonesia, kataku, the creation of Indonesian men, the creation of a new kind of Indonesian men, the creation of a new kind of Indonesian women. Tidak bisa Saudara-Saudara, kalau tidak djuga kita masuk didalam kalbu dan djiwa sedalam-dalamnja. Merobah segala way of thinking kita, merobah kita punja appreciation terhadap kepada segala hal. Karena itu saja minta kepada IKAPI sebagai tadi dikatakan oleh Pak Achmadi, Menteri Penerangan, perhatikan benar isinja, isinja, isinja apa jang Saudara terbitkan.

Saja ini beberapa tahun jang lalu mengenal satu djaman jang katakanlah djaman Medan, dari kota Medan, Siapa dari kota Medan? Empatpuluh orang. Penerbit-penerbit pada waktu itu dikota Medan terutama sekali penerbit daripada roman pitjisan, 17 sen. Ja benar apa tidak?

Roman pitjisan

Roman pitjisan, 17 sen per buku ketjil. Saja harap Saudara-Saudara, hal jang demikian itu kita ganti, kita robah dengan publicity jang lain matjam. Publicity jang memberi isi djiwa kepada seluruh bangsa Indonesia, agar supaja revolusi Indonesia jang Amekamuka ini bisa berdjalan dengan lantjar. Baik materieel maupun spiritueel, maupun ideeël, maupun mental, kata Pak Achmadi itu tadi, arti fikiran, arti perasaan, arti semangat, arti djiwa didalam satu nation, nation building, character building, revolution adalah tidak ternilaikan, Saudara-Saudara.

Nah, disini ada Saudari Cindy Adams, Ini Cindy Adams jang telah bersama-sama dengan suaminja Joey Adams, djadi pasangan Adams, jang telah sebagai Saudara-Saudara ketahui menerbitkan buku tebal, "Sukarno, an Autobiography as told to Cindy Adams". Batja itu biografie jang ditulis oleh Cindy Adams itu, Saudara-Saudara. Maka Saudara-Saudara akan melihat, bahwa pagi-pagi benar, sebelum saja dewasa boleh dikatakan, sebelum saja mendjadi Pemimpin, sebelum, apalagi saja mendjadi Presiden Republik Indonesia, saja telah isi punja mind, sebanjak-banjaknja. Malahan didalam kitab Cindy Adams itu saja berkata, saja meninggalkan this material world, meninggalkan alam dunia materieel ini, alam dunia materieel bagi saja berupa kamar ketjil jang gelap, kamar ketjil jang siang malam harus dikelip-kelipi dengan lampu listrik atau dengan lilin. Lilin jang berkelip-kelip. Satu alam dunia jang segala-galanja kurang. Tapi saja waktu itu Saudara-Saudara, sebagai orang muda I left this material world, kataku, dan jang ditulis oleh Cindy Adams didalam bukunja itu, and I went into the world of the mind. Aku masuk dunia mind. I went into the world of the mind, dunianja alam fikiran, dunianja semangat, dunianja ideologi, dunianja perasaan-perasaan, dengan saja membatja buku sebanjak-banjaknja. Orang lain, pemuda lain waktu itu pergi kebioskop bersenang-senang, bawa patjar kemana-mana, menterong pakai sepatu, pakai dasi. Saja tidak, saja membenamkan diri dengan membatja buku, saja berbahagia in the world of the mind. Nah, ini mengenai buku lho Saudara-Saudara, mengenai buku. Saja kasih makanan djiwa kepada diriku sebanjak mungkin. Maka dalam world of the mind itu, demikianlah ditulis oleh Cindy Adams, saja berdjumpa dengan orang-orang besar, saja berdjumpa dengan Mahatma Gandhi, saja berdjumpa dengan Dr. Sun Yat Sen, bahkan berdialoog dengan Dr. Sun Yat Sen, in the world of the mind. Saja berdjumpa dengan Mirabeau, pembuat daripada revolusi Prantjis. Saja berdjumpa dengan Giuseppe Mazini, bapak daripada bangsa Italia. Saja berdjumpa dengan — Cindy Adams menulis, — Sidney dan Beatrice Webb, pemimpin kaum buruh di Inggris. Saja berdjumpa dengan Wilhelm Liebknecht, saja berdjumpa dengan Karl Marx dan Friedrich Engels. Saja berdjumpa dengan Jose Rizal, jang patungnja Saudara lihat di Manila sekarang ini, patung Jose Rizal Y Merkado, bapak daripada bangsa Philipina. Saja berdjumpa dengan orang-

orang besar.

orang besar. Saja berdjumpa dengan Washington. Saja berdjumpa dengan Thomas Jefferson, jang telah menulis Declaration of Independence of America, tahun 1776. Dan bukan sadja berdjumpa, saja berdialog, bantah-bantahan dengan semua orang-orang besar itu.

Apakah Saudara-Saudara, arti daripada utjapan saja sekarang ini? Ialah, bagi orang, manusia jang benar-benar mau mendjadi manusia berharga, membatja adalah amat penting sekali. Dan oleh karena itu saja sokong benar pekerdjaan IKAPI, djikalau IKAPI mau memberi batjaan sebanjak-banjaknja kepada bangsa Indonesia. Apalagi bangsa Indonesia jang sekarang ini sedang mendjalankan satu revolution jang maha hebat, seperti revolusi kita sekarang ini.

Tapi sekarang jang paling penting ialah isinja, isinja, isinja, isinja, isinja. Djangan, kata Pak Achmadi, Saudara terlalu, terlalu, terlalu, lihat dari sudut commercial, commercieel. Ja memang, tidak ada satu pengusaha jang bekerdja tidak untuk mentjari untung, tidak. Itu saja akui, tiap-tiap pengusaha tentu mentjari untung. Tjuma ja, kata orang Sunda, ulah teungteuingeuh, djangan keterlaluan tjari untung, Saudara-Saudara. Untung sederhana. Dan djuga pikirkan isinja, isinja, isinja, isinja apa jang Saudara terbitkan itu.

Saudara tadi dengar dari saja. Saja berdjumpa dengan orang-orang besar, bahkan saja berdjumpa dengan Karl Marx dan dialog dengan Karl Marx. Saja berdjumpa dengan Friedrich Engels dan dialog dengan Friedrich Engels. Saja lupa berkata, bahwa saja djuga berdjumpa dengan Lenin, Vladimir Iljits Lenin, jang aslinja jaitu Uljanov. Saja berdjumpa kemudianpun dengan Stalin. Saja berdjumpa dengan Mao Tje Tung, berdialog dengan Mao Tje Tung. Batja "Red Star over China", tulisan Edgar Snow. Red Star over China, written by Edgar Snow. Dan saja sekarang ini sebagai orang tua jang sudah umur 64 tahun sedang membatja kitab Edgar Snow lagi jang lain, "The other Side of the River". Siapa jang mau batja, batjalah, belilah buku jang demikian itu dan tjoba djuga didalam penerbitan Saudara-Saudara, menerbitkan hal-hal, buku-buku jang demikian ini.

Didalam penerbitanpun Saudara-Saudara djangan prejudiced. Apa jang baik, terbitkan. Apa jang baik sebagai voeding, sebagai makanan djiwa bagi bangsa Indonesia, terbitkan. Tidak perduli Karl Marx. Djangan seperti djaman sekarang ini, uuuh, djangan batja Karl Marx. Ini, aku ini lho, aku, aku Saudara-Saudara, aku batja Karl Marx habis-habisan. Oo kalau dengan Saudara Tumakaka sadja saja mau diadu, Saudara-Saudara. Saja batja Friedrich Engels. Saja batja Stalin. Saja batja Lenin. Banjak hal-hal jang baik jang boleh saja ambil dari situ. Penerbit, Saudara-Saudarapun djangan prejudiced. Segala hal jang baik terbitkan.

Aku sendiri adalah product, kataku, daripada Nas. Aku dapat ke-Nas-an itu bukan sadja daripada perasaan sendiri, tetapi djuga

daripada

daripada Mazini, misalnja. Mazini adalah salah satu guruku didalam ke-Nas-an.

Saja ada djuga A, Agama. Salah satu guruku ialah, Saudara-Saudara, jaitu pemimpin-pemimpin agama jang telah bekerdja diluar negeri. Ketjuali kitab Indjil jang saja batja habis-habisan djuga, saja djuga tidak mau kalah sama Tumakaka, tentang kitab Indjil. Ja, tentang hal kitab Indjil saja paling tjinta membatja Evangelie van Johannes. Romo, saja tidak tahu jang ditjintai apa? Saja Johannes. Bukan, seluruh Evangelie van Johannes saja paling senang. Djadi kalau dibandingkan dengan Evangelie Marcus atau Matheos atau Lucas, saja persoonlijk, saja lebih tjinta kepada Evangelie Johannes. Saja batja Qur'an, saja batja Vive Kananda. Saja batja kitab-kitab daripada Rama Krishna. Saja batja Ramayana. Sebab Ramayana itu sebetulnja adalah kitab Agama. Saja batja kitab-kitab jang lain. Dan itulah jang membuat aku seorang Nas, saja orang A, Disamping saja Nas, saja A.

Tetapi djuga telah kukatakan Saudara-Saudara, saja batja Marx, saja batja Lenin, dan itu jang membuat aku ini sosialis.

Batja lagi didalam tulisan-tulisan saja, utjapan-utjapan saja, bahwa saja ini Saudara-Saudara, politically, I am a nationalist. Politik, saja adalah nasionalis. Spiritueel saja adalah theist. Saja pertjaja kepada Tuhan. Sosial saja adalah sosialis. Oleh karena saja ketjuali melihat kondisis disini, saja batja Marx, saja batja Lenin, saja batja pemimpin-pemimpin sosialis jang lain, seperti Sidney dan Beatrice Webb. Batja Karl Liebknecht, Wilhelm Liebknecht. Batja August Bebel. Ho ini, Djeng Mitro, Saudari adalah wanita. Tahukah Saudari bahwa salah satu kampiun daripada wanita, kewanitaan adalah August Bebel, August Bebel seorang sosialis Djerman jang menulis kitab: Die Frau und der Sozialismus. Tebal kitabnja. De vrouw en het Socialisme. Batja itu, Sumitro. Nah, malahan buku Die Frau und der Sozialismus ini adalah salah satu bahan bagi saja untuk kemudian menulis kitabku jang terkenal jaitu "Sarinah".

Dengan ini maka Saudara-Saudara mengerti, [illegible] apa jang saja kehendaki. Berilah penerbitan jang isinja baik, tanpa prejudice. Mana jang baik, terbitkan. Djangan terlalu minindjau kepada commercial side of the business. Saja akui, lho, bikin untung, tjari untung itu sudah normal. Tapi ulah teungteuingeun!

Cindy Adams ini orang Amerika, Joey Adams orang Amerika. Waah, disitu banjak keburukan karena penrbitan-penerbitan. Seperti penerbitan jang paling laku dulu itu selalu seperti kueh lakunja. djadi publishernja itu, waaaah kendang dengkul, Saudara-Saudara! Dapat uang banjak sekali dengan penerbitannja itu. Penerbitan apa, Madjalah Confidential. Yes, Confidential was a money making publicity.

Almarhum Kennedy

Almarhum Kennedy sendiri bilang sama saja, President Sukarno, I am sorry, I am sorry, we have here in America still confidentials. Apa sebab? Oleh karena sang penerbit Saudara-Saudara, tjuma lihat money making, money making, money making. Waduh lakunja, kataku tadi, seperti djual kuweh, pidang goreng disini, penerbitnja tinggal kendang dengkul sadja, uangnja masuk Saudara-Saudara, tetapi sama ratjun isinja itu bagi rakjat Amerika. Disamping itupun, penerbitan di Amerika djuga mengeluarkan buku-buku jang baik. Misalnja itu tadi, Edgar Snow, Red Star over China. Edgar Snow, The other Side of the River. Cindy Adams, Sukarno.

Nah Saudara-Saudara, demikianlah harapanku, mari kita semuanja njumbang kepada nation building ini, kepada character building ini, kepada revolusi Indonesia jang sekarang belum selesai.

Sekian, terima kasih.

---------H---------